

KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI
ISSN 2460-6901(Print), 2656-4483 (Online)
<https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS>
DOI: 10.37196/kenosis.v7i1.248

**TERORISME DAN ANAK MUDA:
Studi Tentang Rekrutmen Jejaring Terorisme Dalam Perspektif Eksistensialisme
Jean Paul Sartre**

Faizal Yan Aulia dan Rr. Siti Murtiningsih

Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
faizalyanaulia@gmail.com
stmurti@ugm.ac.id

Abstract

This article explores the changes that occur in terrorism networks, especially related to changes in recruitment targets. These changes are observed in the perspective of Jean Paul Sartre's existentialism. This article aims to find out the changes that occur in the terrorism network in relation to the methods and targets of recruitment and how the changes are interpreted in the context of Jean Paul Sartre's existentialism. There are four aspects of changes that occur in terrorism, namely organization, means of propaganda, targets of recruitment and targets of action. The younger generation involved in terrorist networks can be seen as an attempt to realize a full self-existence as a result of the denial or denial of the existence of others.

Keywords: *Recruitment, Existence, Negation, Terrorism*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi perubahan-perubahan yang terjadi di dalam jaringan terorisme, terutama terkait dengan perubahan sasaran rekrutmen. Perubahan-perubahan ini dilihat dalam perspektif eksistensialisme Jean Paul Sartre. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi di dalam jaringan terorisme dalam kaitannya dengan metode dan sasaran rekrutmen serta bagaimana perubahan-perubahan ini ditafsirkan dalam konteks eksistensialisme Jean Paul Sartre. Ada empat aspek perubahan yang terjadi di dalam

TERORISME DAN ANAK MUDA:
Studi Tentang Rekrutmen Jejaring Terorisme Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre

terorisme, yaitu organisasi, sarana propaganda, sasaran perekrutan dan sasaran aksi. Generasi muda yang terlibat dalam jaringan terorisme dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mewujudkan eksistensi diri yang sepenuhnya sebagai hasil dari penegasian atau penyangkalan atas eksistensi yang lain.

Kata Kunci: Rekrutmen, Eksistensi, Negasi, Terorisme

PENDAHULUAN

Sejarah bangsa Indonesia tidak terlepas dari berbagai peristiwa pertumpahan darah antar sesama anak bangsa. Berbagai pemberontakan, konflik antar suku atau agama, konflik antar kelas sosial dalam masyarakat dan lain sebagainya turut mewarnai perjalanan bangsa ini. Tidak ketinggalan, persoalan terorisme juga menjadi bagian dari sejarah yang bahkan sampai saat ini masih tetap merupakan ancaman bagi keutuhan bangsa. Secara khusus, persoalan terorisme ini membutuhkan perhatian semua pihak karena merupakan satu bentuk kejahatan yang luar biasa (*extra ordinary crime*) yang tentunya melanggar nilai-nilai kemanusiaan dan dapat meruntuhkan suatu peradaban yang telah dibangun dengan susah payah seperti dapat dilihat di beberapa negara di Timur Tengah dan sekitarnya, misalnya di negara Suriah dan Afganistan

Terorisme bukanlah suatu gerakan yang sifatnya statis, melainkan dinamis. Terorisme bergerak mengikuti perkembangan zaman; ada proses dialektis di dalamnya. Perubahan-perubahan dalam pola maupun sasaran atau target menunjukkan bahwa terorisme tidak diam di suatu titik henti. Pola penyebaran yang dulu menyasar kelompok-kelompok besar, sekarang lebih banyak mengarah ke kelompok-kelompok kecil. Begitu juga dengan sasaran atau target, yang dulu sasarannya adalah kelompok masyarakat berpendidikan rendah sekarang berubah menyasar ke kelompok masyarakat berpendidikan tinggi atau kaum intelektual (misalnya di kalangan civitas akademika).

Selain itu, pelaku teror akhir-akhir ini juga telah bergeser dari kaum tua ke kaum muda. Jaringan terorisme yang berhasil diungkap menunjukkan bahwa mayoritas berada pada rentang usia dua puluh sampai dengan tiga puluh tahun. Hal ini

juga sebagai bukti bahwa pola rekrutmen juga telah berubah. Sasaran rekrutmen jaringan terorisme tidak lagi generasi tua (usia empat puluh tahun ke atas), akan tetapi menysasar generasi muda (usia di bawah tiga puluh tahun).

Pada tahun 2017, Badan Intelijen Negara (BIN) melakukan riset terkait gerakan radikalisme dan terorisme. Hasil dari riset ini adalah bahwa ada sekitar tiga puluh sembilan persen mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi terpapar radikalisme.¹ Riset ini menunjukkan bahwa generasi muda intelektual saat ini menjadi sasaran penyebaran radikalisme. Radikalisme tentunya patut diwaspadai karena ini dapat bergeser atau berubah bentuk menjadi terorisme.

Kejadian bom bunuh diri di Surabaya juga menandai adanya suatu pola baru dalam aksi teror. Pelibatan perempuan dan anak-anak dalam aksi teror merupakan fenomena baru dalam sejarah terorisme di Indonesia. Perempuan yang selama ini secara umum berperan sebagai pendukung laki-laki dalam aksi terorisme, saat ini telah berubah peran menjadi aktor utama. Anak-anak yang diikut sertakan dalam aksi teror juga merupakan tanda bahwa ada dinamika yang terjadi dalam jaringan terorisme.

Dinamika ini tentunya memiliki berbagai macam sebab yang menjadi latar belakangnya. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi sebab terjadinya perubahan dalam terorisme. Ada kondisi-kondisi yang saling mempengaruhi antara terorisme dengan masyarakat. Dengan kata lain, ada sebuah proses dialektis dalam jaringan terorisme.

Dialektika yang terjadi di dalam terorisme dapat dikatakan merupakan sebuah proses dialektis adaptif. Artinya, segala hal yang terjadi di dalam proses itu bertujuan untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman atau dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Dengan kata lain, apabila masyarakat berubah maka terorisme juga akan ikut berubah.

Dari berbagai perubahan dalam jaringan terorisme yang patut mendapat perhatian khusus adalah terkait sasaran perekrutan. Seperti telah disebutkan di atas, perubahan dalam perekrutan jaringan terorisme adalah bahwa generasi muda menjadi sasaran utama. Hal inilah yang mengkhawatirkan kalau banyak dari generasi muda telah berhasil direkrut. Generasi muda sekarang ini merupakan harapan masa depan karena di tangan merekalah nasib bangsa ini akan ditentukan ke depannya.

Ada banyak pertanyaan yang dapat diajukan terkait fenomena ini. Misalnya, mengapa generasi muda menjadi sasaran utama dalam perekrutan jaringan terorisme? Apakah ada sesuatu dari dalam diri generasi muda yang menarik perhatian kelompok teroris? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang perlu untuk dikaji lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai rekrutmen terorisme di kalangan anak muda melalui persepektif filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre dilakukan menggunakan metode penelitian filsafat, yaitu metode interpretasi sistematis-reflektif. Interpretasi berusaha menjelaskan fakta tidak hanya sebagai apa adanya, tetapi berusaha mencari lebih dalam nilai, makna, dan kehendak di balik sebuah fakta. Apabila fakta itu mengambil bentuk dalam rupa ekspresi manusia, maka melalui metode interpretasi, segala seluk beluk ekspresi manusia yang kompleks tersebut akan diurai untuk memperoleh pemahaman tentang hakikat. Ekspresi manusia dalam penelitian ini mengambil wujud dalam rupa nilai, makna dan kehendak yang ada di dalam diri anak muda yang menjadi objek rekrutmen terorisme. Interpretasi sebagai unsur metodis di dalam filsafat tidak bersifat serampangan, tetapi tetap bertumpu pada evidensi objektif untuk mencapai kebenaran yang otentik.² Ketidakerampangan Interpretasi yang mencirikan filsafat sebagai sebuah ilmu membutuhkan ruang untuk merefleksikan segala temuan di dalam objek material penelitian, yakni persoalan terorisme dan anak muda. Refleksi filsafat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perspektif filsafat eksistensialisme. Pada muaranya, interpretasi, jika itu bertujuan untuk mencari pemahaman tentang hakikat, tidak lantas bersifat atomistik ketika berhadapan dengan data-data, maka dibutuhkan upaya yang sistematis dan holistik untuk memperoleh totalitas pemahaman mengenai persoalan penelitian, dalam hal ini mengenai terorisme dan anak muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan dalam Gerakan Terorisme

Sebagai suatu gerakan yang bersifat dinamis, terorisme selalu berubah dari waktu ke waktu. Perubahan ini merupakan jawaban dari apa yang dihadapi di lapangan. Respon dari masyarakat dan aparat keamanan menjadi salah satu faktor

penyebab terjadinya perubahan ini, di samping faktor internal seperti ketersediaan logistik dan jumlah anggota yang siap melaksanakan agenda yang telah ditentukan. Maksud dari perubahan ini tentunya agar apa yang direncanakan dapat terwujud dan para pelaku tidak tertangkap oleh aparat sehingga dapat terus merencanakan dan melaksanakan agenda selanjutnya.

Pada tahun 2009, ide tentang Negara Islam menguat kembali. Salah satu fenomena yang menandai hal ini adalah dengan munculnya kelompok Lintas Tanzim Aceh yang merupakan aliansi dari berbagai kelompok jihad di Indonesia.³ Negara Islam akan didirikan di Aceh, yang juga direncanakan akan dijadikan sebagai daerah basis perjuangan. Keadaan geografi dan konstitusi Aceh dianggap paling memenuhi syarat sehingga Aceh dapat dijadikan sebagai *pilot project*. Geografi wilayah Aceh yang berbukit-bukit memang layak untuk dijadikan sebagai tempat perlindungan. Penerapan hukum syariat Islam di Aceh juga menjadi faktor penting dalam penentuan ini. Isu-isu tentang Negara Islam akan lebih mudah ‘dijual’ kepada warga atau masyarakat yang berada di wilayah yang telah memberlakukan hukum syariat Islam.

Dalam sejarah bangsa Indonesia, isu tentang berdirinya sebuah negara berdasar satu agama memang telah beberapa kali muncul ke permukaan. Bahkan, sampai hari ini pun wacana negara agama tetap ada, hanya saja intensitas, pola gerakan dan organisasi pengusungnya yang berbeda-beda. Peristiwa Darul Islam atau Negara Islam Indonesia di Jawa Barat dan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan merupakan contoh bagaimana isu menjadi pendorong bagi suatu pemberontakan.⁴ Dalam beberapa hal, pemberontakan seperti ini memiliki kemiripan atau beririsan dengan gerakan terorisme.

Pergerakan kelompok Lintas Tanzim Aceh pada tahun 2009 dapat diantisipasi oleh aparat keamanan. Kegiatan awal kelompok ini adalah pelatihan militer di Jantho, Kabupaten Aceh Besar. Kegiatan ini diketahui oleh aparat keamanan, sehingga beberapa orang yang terlibat di dalamnya ditangkap, dan ada beberapa yang terpaksa ditembak mati.⁵ Kegagalan ini menjadi awal dari satu perubahan yang dilakukan oleh gerakan terorisme, yaitu bahwa pola gerakan yang melibatkan banyak orang yang terkonsentrasi pada satu tempat tertentu kemudian diubah menjadi pola gerakan kecil yang terpecah-pecah (sel-sel perjuangan). Tujuan dari perubahan ini adalah agar

kegagalan yang mungkin terjadi pada satu sel tidak memberikan dampak ke sel-sel yang lain sehingga gerakan secara umum masih tetap dapat dilanjutkan.

Di samping itu, sasaran terorisme juga mengalami perubahan. Pada masa sekarang ini, terorisme juga menysasar kepentingan nasional dan aparat negara, yang berbeda dengan masa sebelumnya yang hanya menysasar kepentingan atau orang asing.⁶ Perubahan ini tentu saja perlu mendapat perhatian khusus karena bukan hal yang mustahil apabila ke depannya sasarannya berubah, yaitu tidak lagi sebatas kepentingan nasional dan aparat negara tetapi juga masyarakat umum yang dianggap berbeda pandangan. Masyarakat yang berbeda pandangan atau keyakinan ini dapat berasal dari agama yang sama maupun agama yang berbeda. Perubahan ke arah inilah yang harus segera diantisipasi agar tidak menimbulkan korban jiwa yang lebih banyak lagi.

Pada masa sekarang ini, teknologi informasi dan informasi itu sendiri begitu menonjol perannya. Kebutuhan akan internet untuk mencari informasi seakan-akan telah menjadi kebutuhan primer. Cara-cara lama seperti misalnya membaca koran atau majalah secara *offline* digantikan dengan membaca secara *online*. Oleh sebab itu, media-media *online* maupun berbagai *website* begitu menjamur pada saat ini. Apa saja yang tersaji di internet kemudian oleh banyak orang dianggap sebagai informasi yang benar tanpa harus melakukan klarifikasi kepada pihak-pihak yang terkait.

Hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2019-2020 sebesar 196,7 juta atau sekitar 73,3 persen dari total populasi Indonesia.⁷ Data ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia telah tersentuh oleh internet dan menjadikan internet sebagai bagian dari kehidupannya. Alokasi pengeluaran rutin juga dapat diprediksi akan berubah seiring dengan masuknya kebutuhan akan internet dalam daftar kebutuhan primer dalam suatu keluarga misalnya.

Kondisi inilah yang juga disadari oleh gerakan terorisme, yaitu bahwa pada saat ini internet begitu dominan dalam kehidupan manusia. Hampir semua lini kehidupan manusia diwarnai oleh peran internet yang menonjol. Sebagai bentuk adaptasi atau penyesuaian dengan perkembangan zaman maka perubahan di dalam gerakan terorisme juga terkait dengan pemanfaatan internet. Dalam merekrut atau menyebarkan pandangan-pandangan, terorisme pada saat ini lebih banyak

memanfaatkan ‘dunia maya’ daripada ‘dunia nyata’. Tujuan dari perubahan ini salah satunya adalah untuk memaksimalkan perekrutan karena media internet dianggap efektif dan efisien.

Pemanfaatan internet oleh jaringan terorisme tidak terbatas untuk perekrutan saja. Propaganda-propaganda jaringan terorisme banyak bertebaran di internet yang dapat diakses masyarakat luas. Media-media sosial dipergunakan untuk melakukan konsolidasi gerakan. Bahkan, jaringan terorisme juga menggunakan internet untuk mengumpulkan dana dari para simpatisan atau pendukungnya. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh internet inilah yang disadari dan benar-benar dimanfaatkan oleh jaringan terorisme pada masa sekarang ini.

Perubahan dalam gerakan terorisme selanjutnya adalah terkait dengan sasaran perekrutan. Dalam riset yang dilakukan terhadap 110 pelaku tindak pidana terorisme, terungkap bahwa mayoritas pelaku berusia antara 21 tahun sampai dengan 30 tahun yaitu sebanyak 47,3 persen.⁸ Data ini menunjukkan bahwa generasi muda menjadi aktor utama dalam terorisme dan sekaligus bahwa perekrutan yang dilakukan gerakan terorisme mencapai hasil terbesarnya di kalangan generasi muda. Jika data ini kemudian dihubungkan dengan penggunaan internet maka ada kemungkinan bahwa generasi muda ini terjaring masuk ke dalam terorisme melalui dunia maya.

Jaringan terorisme yang memanfaatkan generasi muda sebagai aktor utamanya terlihat dalam berbagai peristiwa bom bunuh diri. Sejak peristiwa Bom Bali I, Gereja Kepunton sampai dengan penembakan pos polisi di Singosaren Solo, generasi muda dengan rentang umur 18 tahun sampai dengan 31 tahun terlibat di dalamnya.⁹ Regenerasi di jaringan terorisme dapat dikatakan telah berubah orientasi, yang sebelumnya menasar kaum dewasa kemudian berubah menjadi menasar kaum muda. Oleh sebab itu, dalam struktur organisasi jaringan terorisme sangat mungkin diisi oleh mayoritas generasi muda hasil perekrutan akhir-akhir ini. Tujuan dari perubahan dalam hal perekrutan ini mungkin untuk lebih memaksimalkan perekrutan, karena generasi muda termasuk kelompok usia yang masih labil (masih mencari jati diri) sehingga potensi untuk dapat terekrut menjadi lebih besar daripada kelompok usia dewasa. Selain itu, perubahan ini akan sejalan dengan perubahan terkait sarana propaganda, yaitu bahwa generasi muda lebih familiar dengan dunia maya daripada generasi di atasnya sehingga dapat memperbesar potensi untuk dapat direkrut.

Dari beberapa hal yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan dalam jaringan terorisme setidaknya menyangkut empat aspek, yaitu organisasi, sarana propaganda, sasaran perekrutan dan sasaran aksi. Perubahan dalam aspek organisasi yaitu bahwa jaringan terorisme telah membentuk gerakan-gerakan kecil yang terpecah-pecah. 'Dunia maya' pada saat ini lebih dipilih daripada 'dunia nyata' untuk menyalurkan konten-konten propaganda. Jaringan terorisme tidak lagi mengincar orang atau kepentingan asing, tetapi juga kepentingan nasional dan aparat keamanan. Dan yang terakhir, generasi muda saat ini menjadi sasaran utama dalam perekrutan jaringan terorisme.

Daya Tarik Generasi Muda

Di antara empat aspek perubahan dalam gerakan terorisme, yang perlu mendapat perhatian khusus, tanpa mengesampingkan aspek lain, adalah terkait dengan sasaran. Generasi muda saat ini menjadi incaran jaringan terorisme dikarenakan dua hal. Pertama, kelompok usia ini paling familiar dengan internet yang saat ini menjadi media utama propaganda jaringan terorisme. Kedua, generasi muda merupakan generasi yang masih relatif labil apabila dibandingkan dengan kelompok usia lain, misalnya kelompok usia dewasa. Dua sebab inilah kiranya yang menjadi alasan mengapa pemuda pemudi dijadikan sasaran utama dalam kaitannya dengan rekrutmen jaringan terorisme.

Dalam survei yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2018, ditemukan bahwa pengguna internet didominasi oleh generasi muda, yaitu kelompok usia 15 tahun sampai dengan 19 tahun sebesar 91 persen dan kelompok usia 20 tahun sampai dengan 24 tahun sebesar 88,5 persen serta kelompok usia 30 tahun sampai dengan 34 tahun sebesar 76,5 persen.¹⁰ Tiga kelompok umur ini menempati posisi teratas pengguna internet di Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa generasi muda menjadi konsumen utama dari layanan internet. Kehidupan sehari-hari mereka tampaknya tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan di dunia maya, mulai dari bangun tidur sampai dengan menjelang tidur.

Kondisi ini tentu saja disadari sepenuhnya oleh jaringan-jaringan terorisme. Generasi muda dengan pola hidupnya yang sedikit banyak tergantung dengan internet menjadi lahan subur bagi penanaman benih-benih terorisme. Propaganda-propaganda

yang sebelumnya banyak dilakukan dengan cara bertemu langsung, sekarang ini dilakukan dengan menggunakan internet, baik melalui media-media sosial maupun website. Berbagai macam media di internet menjadi saran penyebaran konten-konten yang bersifat propaganda yang tujuan akhirnya adalah perekrutan.

Dari pengakuan beberapa terduga tindak pidana terorisme diperoleh keterangan bahwa mereka terlibat dalam jaringan terorisme melalui internet. Internet dapat menjadi tempat untuk belajar membuat bom, membenarkan propaganda-propaganda jaringan terorisme bahkan menjadi sarana untuk *baiat*. Fakta ini menunjukkan bahwa pemanfaatan internet oleh jaringan terorisme tidak sia-sia. Model perekrutan atau propaganda melalui internet ini bahkan dapat dikatakan sulit untuk dikendalikan dengan mengingat kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh internet itu sendiri.

Kondisi psikologis yang masih labil menjadi salah satu ciri khas generasi muda. Pada usia belasan tahun, manusia sedang dalam tahap pencarian identitas akan dirinya. Rentang usia ini, yang disebut juga sebagai usia remaja, merupakan suatu periode dalam kehidupan manusia yang penting karena dalam masa-masa inilah proses pencarian identitas dimulai.¹¹ Masa pencarian ini akan berakhir ketika masuk ke tahap dewasa sepenuhnya, yang ditandai dengan telah terbentuknya identitas dalam diri seseorang.

Pencarian akan jati diri atau identitas ini akan menentukan bagaimana ‘tampilan’ seseorang ke depannya. Kedewasaan seseorang dapat dinilai berdasarkan apakah seseorang itu sukses atau berhasil melewati masa-masa pencariannya ataukah tidak. Dengan kata lain, identitas atau jati diri yang terbentuk akan ditentukan oleh masa sebelumnya, sebagai sebuah proses yang tidak dapat dihindari oleh manusia.

Titik lemah generasi muda ini tentunya tidak diabaikan begitu saja oleh jaringan terorisme. Remaja atau generasi muda akan menjadi rekrutan yang potensial untuk dijadikan sebagai aktor utama teror maupun penerima tongkat estafet kepemimpinan dan penerus keberlangsungan jaringan. Pada titik lemah inilah, jaringan terorisme terus melancarkan propaganda-propaganda yang menggugah semangat atau jiwa muda untuk ikut berjuang, bahkan mengorbankan nyawa, di jalan mereka. Propaganda-propaganda yang dilakukan oleh jaringan terorisme mengandalkan dunia maya sebagai media yang dirasa paling efektif dan efisien

dengan mengingat bahwa generasi muda merupakan konsumen internet terbesar di Indonesia pada saat sekarang ini.

Kebutuhan akan Pencitraan Eksistensial

Apa yang terjadi pada generasi muda yang terjaring dalam gerakan terorisme ini dapat dilihat dalam perspektif eksistensialisme, dalam konteks ini adalah eksistensialisme Jean Paul Sartre. Generasi muda dalam kaitannya dengan keterlibatannya dalam jaringan terorisme adalah dalam rangka mewujudkan dan menunjukkan eksistensinya. Eksistensi diri ini merupakan tuntutan alamiah yang ada di dalam manusia.

Sartre mengatakan bahwa ada dua cara berada, yaitu *être-en-soi* (ada-pada-dirinya) dan *être-pour-soi* (ada-bagi-dirinya).¹² Dua cara berada ini berbeda, keber-ada-an yang pertama (ada-pada-dirinya) merupakan kodrat manusia yang tidak dapat dihindari dan diterima apa adanya. Keber-ada-an yang kedua (ada-bagi-dirinya) juga merupakan kodrat, akan tetapi untuk mencapainya diperlukan pergulatan dengan ‘ada-ada’ yang lain. Eksistensi atau keber-ada-an manusia adalah hasil interaksi dengan eksistensi manusia lain. Dengan kata lain, tidak ada eksistensi yang tunggal dan independen.

Generasi muda pada awalnya adalah berada dalam status *être-en-soi* (ada-pada-dirinya) sebagai bentuk kodrat manusia. Beradanya generasi muda ini tidak dapat dihindarkan karena melekat pada dirinya, yaitu eksistensi dari makhluk hidup yang masih bernyawa. Dalam perjalanan kehidupannya, generasi muda ini akan berjumpa dengan eksistensi-eksistensi yang lain yang saling mempengaruhi. Pada tahap ini, mereka akan mulai mengidentifikasi siapa dirinya dan apa yang sesuai dengan keinginannya. Ketika dirinya sudah merasa bahwa apa yang ditawarkan oleh jaringan terorisme adalah menarik dan cocok maka akan terbentuk sebuah identitas baru yang kemudian melahirkan eksistensi baru. Generasi muda yang telah bergabung dengan jaringan terorisme ini telah mewujudkan suatu cara berada yang baru yaitu *être-pour-soi* (ada-bagi-dirinya). Propaganda-propaganda jaringan terorisme adalah mengarah ke dirinya, dan ‘ada’ bagi dirinya, sehingga eksistensi dirinya telah muncul sepenuhnya. Eksistensi ini adalah eksistensi sebagai salah satu anggota jaringan terorisme, yang berbeda dengan eksistensi sebelumnya.

Dalam konteks yang lebih luas, eksistensi tiap diri pribadi ini bergabung dengan eksistensi-eksistensi lain yang kemudian membentuk eksistensi kelompok atau jaringan. Eksistensi yang terbentuk ini bukan merupakan suatu peleburan dari berbagai macam eksistensi, melainkan bahwa eksistensi ini hanya kumpulan saja dari eksistensi-eksistensi sejenis. Tidak ada eksistensi baru dalam kelompok yang terbentuk ini. Cara berada kelompok pada tahap ini adalah *être-pour-soi* (ada-bagi-dirinya) yang merupakan kumpulan dari keseluruhan *être-pour-soi* (ada-bagi-dirinya) setiap individu atau diri pribadi.

Keterlibatan generasi muda dalam jaringan terorisme dapat dikatakan sebagai suatu upaya untuk menggambarkan dirinya dalam identitas-identitas yang dianggap sesuai dan benar. Upaya ini adalah sebuah pencitraan, yang dilakukan untuk memenuhi apa-apa yang dianggap sebagai kebenaran bagi dirinya. Pencitraan generasi muda dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kodrat yang harus dijalani sebagai suatu bentuk eksistensi.

Sebagai suatu bentuk cara berada, maka pencitraan yang dilakukan generasi muda ini jelas terkait dengan keber-ada-an atau eksistensi. Cara berada generasi muda diwujudkan melalui pencitraan ini. Oleh sebab itu, pencitraan generasi muda ini disebut sebagai pencitraan eksistensial, yaitu suatu upaya penggambaran dirinya agar memenuhi keber-ada-an atau eksistensi sepenuhnya. Eksistensi sepenuhnya ini tentu saja adalah *être-pour-soi* (ada-bagi-dirinya).

Eksistensi yang terbentuk ini juga dapat diartikan sebagai wujud atau gambaran diri untuk mempertahankan atau memperjuangkan sesuatu yang dianggap baik atau suatu kebenaran. Dalam konteks ini, eksistensi jaringan terorisme mirip dengan apa yang diperjuangkan oleh gerakan fundamentalisme modern yaitu untuk mendapatkan kekuasaan dalam sistem global dan memelihara suatu regulasi lokal atas dunia-kehidupan (Turner, 2008:149-150). Eksistensi ini adalah sebuah hasil perjuangan melawan eksistensi-eksistensi lain, yang terbentuk secara sempurna jika eksistensi-eksistensi lain telah ‘dikalahkan’ atau bahkan sampai pada taraf ‘dihilangkan.’

Dalam perspektif eksistensialisme Jean Paul Sartre, sebelum bergabung dengan jaringan terorisme, cara berada generasi muda masih dalam tahap telah ditentukan sepenuhnya dan tidak berelasi dengan eksistensi yang lain (*a fully*

determinate and non-relational way).¹³ Proses ini akan berkembang menuju cara berada yang lain melalui perjumpaan dengan eksistensi-eksistensi lain. Perjumpaan ini kemudian melahirkan sebuah eksistensi baru sebagai kelanjutan dari eksistensi sebelumnya.

Generasi muda menganggap bahwa eksistensi dirinya akan terwujud secara penuh apabila masuk ke dalam jaringan terorisme. Dengan bergabung ke dalam kelompok teroris, kebutuhan pencitraan eksistensialnya akan terpenuhi. Dengan kata lain, cara berada *être-en-soi* (ada-pada-dirinya) telah berganti menjadi *être-pour-soi* (ada-bagi-dirinya).

Metaterorisme: Sebuah Bentuk Penegasian ‘Ada *Liyan*’

Perjuangan untuk mewujudkan eksistensi yang penuh atau sempurna ini juga merupakan kodrat yang akan selalu mengiringi langkah manusia di manapun berada. Dalam pencarian akan hakikat kehidupan, maka manusia harus menghilangkan ‘yang lain’ sehingga dirinya sempurna menjadi ‘ada’. Menurut Sartre, *être-en-soi* (ada-pada-dirinya) hanya menjadi penampung saja, tetapi dalam perjalanan hidupnya, manusia ber-ada sebagai *être-pour-soi* (ada-bagi-dirinya) yang selalu menegasikan ‘yang lain.’¹⁴ Upaya penegasian ini berlangsung terus menerus sepanjang hidup manusia, meskipun tidak pernah dapat menegasikan secara total.

Meskipun pencapaian eksistensi yang penuh ini adalah bagian dari kodrat, ada hal yang perlu untuk diperhatikan, yaitu bahwa proses ini berjalan dalam tingkat yang ekstrim. Tingkat yang ekstrim ini diartikan bahwa penyangkalan, penghilangan atau penegasian yang dilakukan adalah melalui cara-cara kekerasan atau pemaksaan. Semua eksistensi harus tertuju pada dirinya karena pada dasarnya eksistensi secara penuh baru akan muncul kalau eksistensi yang lain ‘kalah’. Hal inilah yang mengakibatkan proses pencarian identitas yang akan melahirkan suatu eksistensi baru menjadi berdarah-darah dan mungkin mensyaratkan harus ada korban jiwa sebagai bentuk eksistensi yang lain.

Eksistensi yang lain atau *liyan* (*the others*) harus dinegasikan agar eksistensi diri tercapai secara sempurna. Penegasian akan ‘yang lain’ ini yang merupakan hakikat dari terorisme. Dengan kata lain, penegasian yang dilakukan adalah noumena, inti atau sesuatu yang berada di balik terorisme. Dalam konteks inilah maka

metaterorisme diartikan sebagai sesuatu yang berada di balik terorisme, yaitu penegasian.

Pengertian yang mirip terkait dengan konsep penegasian dalam terorisme berbaju agama ini adalah terorisme berbaju ras (rasialisme). Menurut Kolnai, rasialisme atau prinsip ras dimaksudkan untuk mewujudkan dan mengungkapkan negasi atau penyangkalan terhadap kemerdekaan manusia, suatu pertentangan antara kebebasan dengan takdir.¹⁵ Takdir ini dalam perspektif eksistensialisme Jean Paul Sartre adalah *être-en-soi* (ada-pada-dirinya) yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Di sisi lain, kebebasan manusia adalah modal untuk mewujudkan bentuk eksistensi manusia yang sempurna yaitu *être-pour-soi* (ada-bagi-dirinya).

Penegasian ini, baik dalam terorisme agama maupun terorisme rasial, tentu saja merupakan penegasian akan eksistensi yang lain atau yang berbeda dari dirinya. Penegasian atas 'ada-ada *liyan*' ini akan mewujudkan suatu cara berada yang baru, yaitu *être-pour-soi* (ada-bagi-dirinya). Keber-ada-an atau eksistensi ini dicapai dengan menghilangkan eksistensi lain melalui cara-cara kekerasan atau pemaksaan. Instrumen, alat atau mekanisme seperti ini yang sebenarnya tidak kodrati meskipun prosesnya secara umum adalah bersifat kodrat.

Penyangkalan atau penegasian atas eksistensi lain dilakukan karena eksistensi yang lain itu pada saat yang bersamaan memiliki dua hal yang saling bertolak belakang. Sartre mengatakan bahwa eksistensi yang lain itu adalah kutukan dan sekaligus berkat karena manusia berusaha untuk melihat sebagaimana ia ingin dilihat, sehingga memunculkan suatu pernyataan yang terkenal yaitu bahwa orang lain adalah neraka.¹⁶ Eksistensi yang lain sebagai kutukan atau ancaman inilah yang mendorong upaya peneguhan eksistensi diri melalui penegasian terhadap yang lain.

Bayangan kutukan atau ancaman dari keber-ada-an atau eksistensi yang lain ini yang membuat generasi muda tertarik masuk ke dalam jaringan terorisme yang pada hakikatnya adalah sebuah paham penegasian atau penyangkalan atas eksistensi yang lain. Eksistensi diri akan tercapai melalui penegasian akan eksistensi yang lain. Eksistensi sebagai hasil penegasian ini merupakan eksistensi yang sempurna sebagai manusia yang telah melampaui eksistensi atau cara berada sebelumnya.

KESIMPULAN

Sebagai suatu gerakan yang dinamis, terorisme selalu bergerak mengikuti perkembangan zaman. Dalam rangka beradaptasi dengan perubahan zaman inilah maka di dalam jaringan terorisme terjadi perubahan-perubahan. Perubahan di dalam jaringan terorisme ini setidaknya mencakup empat aspek yaitu organisasi, sarana propaganda, sasaran perekrutan dan sasaran aksi. Keempat aspek ini masih sangat mungkin berubah di masa yang akan datang.

Keterlibatan generasi muda, sebagai sasaran utama perekrutan, dalam jaringan terorisme dapat ditafsirkan sebagai sebuah upaya untuk mewujudkan eksistensi diri. Dalam perspektif eksistensialisme Jean Paul Sartre, apa yang dilakukan oleh generasi muda ini adalah perjuangan untuk ‘naik tingkat’ terkait cara berada. Generasi muda yang masuk ke dalam jaringan terorisme ini telah menunjukkan eksistensinya dalam bentuk *être-pour-soi* (ada-bagi-dirinya), dan telah meninggalkan cara berada sebelumnya yaitu *être-en-soi* (ada-pada-dirinya). Eksistensi ini dicapai dan dipertahankan melalui suatu penegasian atau penyangkalan atas eksistensi yang lain dengan menggunakan cara-cara yang ekstrim atau destruktif.

Endnotes:

¹ Wishnugroho Akbar, “BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme,” CNN Indonesia, April 28, 2018, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>.

² Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 43.

³ Ansyad Mbai, *Dinamika Baru Jejaring Teror Di Indonesia* (Jakarta: Squad Publishing, 2014), 16–18.

⁴ Abdul Azis, *Politik Fundamental: Majelis Mujahidin Indonesia Dan Cita-Cita Penegakan Syari’at Islam* (Yogyakarta: Institute of International Studies, 2011), 55–57.

⁵ Mbai, *Dinamika Baru Jejaring Teror Di Indonesia*, 21.

⁶ Agus Surya Bakti, *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)* (Jakarta: Semarak Lautan Warna Press, 2014), 108.

⁷ Herman and Feri Awan Hidayat, “APJII: Pengguna Internet Di Indonesia Capai 196,7 Juta,” Berita Satu, November 9, 2020, <https://www.beritasatu.com/digital/696577/apjii-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1967-juta>.

⁸ Humas Kemenko Polhukam RI, “Perguruan Tinggi Berperan Lawan Radikalisme Dan Terorisme,” 22018, <https://polkam.go.id/perguruan-tinggi-berperan-lawan-radikalisme-dan-terorisme/>.

⁹ Bakti, *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*, 77.

- ¹⁰ Agus Tri Haryanto, "Pengguna Internet Indonesia Didominasi Milenial," detiknet, May 5, 2019, <https://inet.detik.com/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial>.
- ¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1996), 208.
- ¹² Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 90–96.
- ¹³ Christian J. Onof, "Sartre, Jean Paul: Existentialism | Internet Encyclopedia of Philosophy," Internet Encyclopedia of Philosophy, accessed July 2, 2021, <https://iep.utm.edu/sartre-ex/#SH3b>.
- ¹⁴ Anton Bakker, *Ontologi Atau Metafisika Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 2237.
- ¹⁵ Karl R. Popper, *Masyarakat Terbuka Dan Musuh-Musuhnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 336.
- ¹⁶ Kevin O'Donnell, *Sejarah Ide-Ide* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 135.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tri Haryanto. "Pengguna Internet Indonesia Didominasi Milenial." detiknet, May 5, 2019. <https://inet.detik.com/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial>.
- Azis, Abdul. *Politik Fundamental: Majelis Mujahidin Indonesia Dan Cita-Cita Penegakan Syari'at Islam*. Yogyakarta: Institute of International Studies, 2011.
- Bakker, Anton. *Ontologi Atau Metafisika Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakti, Agus Surya. *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*. Jakarta: Semarak Lautan Warna Press, 2014.
- Bertens, Kees. *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Christian J. Onof. "Sartre, Jean Paul: Existentialism | Internet Encyclopedia of Philosophy." Internet Encyclopedia of Philosophy. Accessed July 2, 2021. <https://iep.utm.edu/sartre-ex/#SH3b>.
- Herman, and Feri Awan Hidayat. "APJII: Pengguna Internet Di Indonesia Capai 196,7 Juta." *Berita Satu*, November 9, 2020. <https://www.beritasatu.com/digital/696577/apjii-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1967-juta>.
- Humas Kemenko Polhukam RI. "Perguruan Tinggi Berperan Lawan Radikalisme Dan

TERORISME DAN ANAK MUDA:
Studi Tentang Rekrutmen Jejaring Terorisme Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean
Paul Sartre

- Terorisme,” 2018. <https://polkam.go.id/perguruan-tinggi-berperan-lawan-radikalisme-dan-terorisme/>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Mbai, Ansyad. *Dinamika Baru Jejaring Teror Di Indonesia*. Jakarta: Squad Publishing, 2014.
- O'Donnell, Kevin. *Sejarah Ide-Ide*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Popper, Karl R. *Masyarakat Terbuka Dan Musuh-Musuhnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Wishnugroho Akbar. “BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme.” CNN Indonesia, April 28, 2018. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>.